**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Kota Makassar yang berjumlah 3 (tiga) orang, pada tanggal 18 Februari sampai dengan 15 Maret 2012. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai jenis, penyebab, dan upaya mengatasi kesulitan menulis permulaan yang dialami murid tunagrahita ringan kelas dasar II dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Kota Makassar, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. **Jenis Kesulitan Menulis Permulaan**
2. **Jenis kesulitan menulis permulaan murid tunagrahita ringan berinisial MC**

Tabel 4.1. Hasil Observasi Kegiatan Menulis Permulaan Murid MC

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Aspek Observasi | Deskripsi |
| 1. | Posisi duduk | Pada saat duduk, badan kurang tegak, dagu menempel pada meja (terkadang pada tangan kanannya), telapak kaki menapak dengan baik pada lantai, dan posisi tangan tidak menopang badan tapi direntangkan ke depan. |
| 2. | Posisi kertas | Posisi kertas miring/tidak sejajar dengan badan |
| 3. | Memegang pensil/alat tulis | Kurang mampu memegang pensil dengan tiga jari, terkadang pada awalnya harus dibantu menempatkan pensil dengan benar pada ruas jarinya. |

Lanjutan Tabel 4.1. Hasil Observasi Kegiatan Menulis Permulaan Murid MC

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 4. | Bentuk tulisan | Bentuk tulisan huruf dan kata agak tegak dan tidak konsisten, kadang tegak dan kadang condong. |
| 5. | Ukuran huruf | Ukuran huruf tidak konsisten ada yang terlalu besar hingga melewati garis dan ada yang terlalu kecil |
| 6. | Spasi (antar huruf dan antar kata) | Anak belum memahami spasi antar kata sehingga kata yang ditulis cenderung menumpuk. |
| 7. | Ketepatan pada garis | Huruf ditulis tidak konsisten pada satu garis lurus, terkadang mengangkang di atas garis dan di bawah garis. |

Hasil observasi terhadap tulisan murid MC, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Mengalami kesulitan dalam menulis huruf seperti huruf a ditulis seperti q, f berbentuk huruf F kapital, g seperti angka 9, h posisi terbalik seperti bentuk kursi, r seperti huruf v, s tidak jelas bentuknya, dan u seperti huruf v begitupun sebaliknya.
2. Sudah dapat menulis nama sendiri meskipun dengan bantuan dan bimbingan guru, ukuran huruf tidak konsisten ada yang terlalu besar hingga melewati garis dan ada yang terlalu kecil, dan huruf ditulis tidak konsisten pada satu garis lurus, terkadang mengangkang di atas garis dan di bawah garis.
3. Dapat menyalin puisi anak dengan bimbingan dan bantuan guru, namun ukuran huruf tidak konsisten ada yang terlalu besar hingga melewati garis dan ada yang terlalu kecil, belum memahami spasi antar kata sehingga kata yang ditulis cenderung menumpuk, dan huruf ditulis tidak konsisten pada satu garis lurus, terkadang mengangkang di atas garis dan di bawah garis.

Berdasarkan penilaian terhadap hasil kegiatan menulis permulaan yang dilakukan murid MC di atas, maka diketahui jenis kesulitan yang dialami murid tersebut adalah kesulitan menulis dengan tangan dan kesulitan mengeja ketika menulis, sebagai berikut:

1. Kesulitan memegang pensil dengan tiga jari tanpa bantuan awal dari guru.
2. Kesulitan menulis huruf-huruf tertentu seperti a, f, g, h, r, s, u, dan v.
3. Kesulitan menulis nama sendiri tanpa bimbingan dari guru.
4. Kesulitan menulis pada garis yang tepat.
5. Kesulitan mengontrol ukuran huruf dan penggunaan spasi antar huruf dan kata.
6. Kesulitan dalam mengatur posisi duduk dan posisi kertas dengan tepat.
7. **Jenis kesulitan menulis permulaan murid tunagrahita ringan berinisial HS**

Tabel 4.2. Hasil Observasi Kegiatan Menulis Permulaan Murid HS

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Aspek Observasi | Deskripsi |
| 1. | Posisi duduk | Pada saat duduk, badan agak tegak, telapak kaki menapak dengan baik pada lantai, dan posisi tangan cukup menopang badan. |
| 2. | Posisi kertas | Posisi kertas miring dan cukup sejajar dengan badan |
| 3. | Memegang pensil/alat tulis | Kurang mampu memegang pensil dengan tiga jari, harus dibantu menempatkan pensil dengan benar pada ruas jarinya. |
| 4. | Bentuk tulisan | Bentuk tulisan huruf dan kata agak tegak dan tidak konsisten, kadang tegak dan kadang condong. |

Lanjutan Tabel 4.2. Hasil Observasi Kegiatan Menulis Permulaan Murid HS

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 5. | Ukuran huruf | Ukuran huruf tidak konsisten ada yang besar dan ada yang terlalu kecil |
| 6. | Spasi (antar huruf dan antar kata) | Belum memahami spasi antar kata sehingga kata yang ditulis cenderung menumpuk. |
| 7. | Ketepatan pada garis | Huruf dan kata ditulis tidak konsisten pada satu garis lurus, terkadang mengangkang di atas garis dan di bawah garis. |

Hasil observasi terhadap tulisan murid HS, dapat dikemukakan sebagai berikut:

* + 1. Secara umum sudah dapat menulis deretan huruf a sampai z, kecuali beberapa huruf tertentu mengalami kesulitan seperti huruf a ditulis seperti q (bulatan yang agak besar), f ditulis dengan bentuk F kapital, k yang kurang jelas bentuknya, r seperti huruf y, x seperti v, dan z terbalik seperti huruf s.
    2. Sudah dapat menulis nama sendiri dengan bimbingan dan bantuan guru, ukuran huruf tidak konsisten dengan ukuran yang agak kecil, dan belum memahami spasi antar kata sehingga cenderung ditulis tanpa spasi.
    3. Dapat menyalin puisi anak dengan bimbingan dan bantuan guru, namun ukuran huruf tidak konsisten ada yang besar dan kecil, tidak sejajar pada satu garis lurus, belum memahami spasi antar kata sehingga kata yang ditulis cenderung menumpuk, dan huruf ditulis tidak konsisten pada satu garis lurus, terkadang mengangkang di atas garis dan di bawah garis.

Berdasarkan penilaian terhadap hasil kegiatan menulis permulaan yang dilakukan murid HS di atas, maka jenis kesulitan yang dialami murid tersebut adalah kesulitan menulis dengan tangan dan kesulitan mengeja ketika menulis, di antaranya sebagai berikut:

1. Kesulitan memegang pensil dengan tiga jari tanpa bantuan awal dari guru.
2. Kesulitan menulis huruf-huruf tertentu, seperti a, f, k, r, x, dan z.
3. Kesulitan menulis nama sendiri tanpa bimbingan dari guru.
4. Kesulitan menulis pada garis lurus yang tepat.
5. Kesulitan mengontrol ukuran huruf dan penggunaan spasi antar huruf dan kata.
6. **Jenis kesulitan menulis permulaan murid tunagrahita ringan berinisial MR**

Tabel 4.3. Hasil Observasi Kegiatan Menulis Permulaan Murid MR

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Aspek Observasi | Deskripsi |
| 1. | Posisi duduk | Pada saat duduk, badan agak tegak, telapak kaki menapak dengan baik pada lantai, dan posisi tangan cukup menopang badan. |
| 2. | Posisi kertas | Posisi kertas miring dan cukup sejajar dengan badan |
| 3. | Memegang pensil/alat tulis | Kurang mampu memegang pensil dengan tiga jari, harus dibantu menempatkan pensil dengan benar pada ruas jarinya. |
| 4. | Bentuk tulisan | Bentuk tulisan huruf dan kata agak tegak dan tidak konsisten. |
| 5. | Ukuran huruf | Ukuran huruf tidak konsisten ada yang besar dan ada yang kecil |
| 6. | Spasi (antar huruf dan antar kata) | Belum memahami spasi antar kata sehingga kata yang ditulis cenderung menumpuk. |
| 7. | Ketepatan pada garis | Huruf dan kata ditulis tidak konsisten pada satu garis lurus, terkadang mengangkang di atas garis dan di bawah garis. |

Hasil observasi terhadap tulisan murid MR, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Secara umum sudah dapat menulis huruf a sampai z, kecuali terdapat beberapa huruf di mana murid mengalami kesulitan dalam menulisnya, seperti huruf a seperti q, d yang berekor, n dengan ukuran yang kecil dan seperti v terbalik, o dengan ukuran yang kecil seperti titik, dan u seperti v.
2. Sudah dapat menulis nama sendiri namun kurang tepat, sudah dapat menulis tempat dan tanggal lahir serta alamat namun dengan ukuran huruf tidak konsisten ada yang besar dan ada yang kecil serta bercampur dengan huruf besar bukan pada awal kalimat, dan spasi antar kata kurang nampak.
3. Dapat menyalin puisi anak dengan bimbingan dan bantuan guru, namun ukuran huruf tidak konsisten ada yang besar dan kecil, tidak sejajar pada satu garis lurus, belum terlalu nampak spasi antar kata sehingga kata yang ditulis cenderung menumpuk, dan huruf ditulis tidak konsisten pada satu garis lurus, terkadang mengangkang di atas garis dan di bawah garis.

Berdasarkan penilaian terhadap hasil kegiatan menulis permulaan yang dilakukan murid MR di atas, maka diketahui jenis kesulitan yang dialami murid tersebut adalah kesulitan menulis dengan tangan dan kesulitan mengeja ketika menulis, sebagai berikut:

1. Kesulitan memegang pensil dengan tiga jari tanpa bantuan awal dari guru.
2. Kesulitan menulis huruf-huruf tertentu, seperti a, d, n, o, u, dan z.
3. Kesulitan menulis nama sendiri tanpa bimbingan dari guru.
4. Kesulitan menulis pada garis lurus yang tepat.
5. Kesulitan mengontrol ukuran huruf dan penggunaan spasi antar huruf kata.
6. **Penyebab Kesulitan Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II dalam Menulis Permulaan**

Berdasarkan hasil observasi dan identifikasi kesulitan murid dalam menulis permulaan, maka dapat diketahui penyebab kesulitan murid tunagrahita ringan kelas dasar II dalam menulis permulaan sebagai berikut:

* 1. Penyebab kesulitan menulis permulaan murid tunagrahita ringan MC adalah:

1. Murid mengalami gangguan perkembangan motorik atau perkembangan motoriknya belum matang, sehingga murid mengalami kesulitan dalam menulis, tulisannya tidak jelas, terputus-putus, atau tidak mengikuti garis.
2. Murid mengalami gangguan persepsi visualnya sehingga kesulitan membedakan bentuk-bentuk huruf yang hampir sama, seperti kesulitan membedakan huruf u yang ditulis seperti v.
3. Murid mengalami gangguan memori visual dan audiitori, sehingga menyebabkan terjadinya kesulitan belajar menulis karena anak tidak mampu mengingat apa yang akan ditulis dan mengalami kesulitan menulis kata-kata yang baru saja diucapkan guru.
4. Murid mengalami gangguan *cross* modalitas atau kemampuan mentransfer dan mengorganisasikan fungsi visual ke motorik karena huruf ditulis tidak konsisten pada satu garis lurus.
   1. Penyebab kesulitan menulis permulaan murid tunagrahita ringan HS adalah:
5. Murid mengalami gangguan perkembangan motorik sehingga kesulitan dalam menulis, seperti terputus-putus, atau tidak mengikuti garis.
6. Murid mengalami gangguan persepsi visualnya sehingga kesulitan membedakan bentuk-bentuk huruf yang hampir sama, seperti mengalami kesulitan menulis huruf z, di mana z terbalik seperti huruf s.
7. Murid mengalami gangguan memori visual dan audiitori, sehingga menyebabkan terjadinya kesulitan belajar menulis karena anak tidak mampu mengingat apa yang akan ditulis dan mengalami kesulitan menulis kata-kata yang baru saja diucapkan guru.
8. Murid mengalami gangguan *cross* modalitas karena dalam menulis terkadang mengangkang di atas garis dan di bawah garis.
   1. Penyebab kesulitan menulis permulaan murid tunagrahita ringan MR adalah:
9. Murid mengalami gangguan perkembangan motorik.
10. Murid mengalami gangguan persepsi visualnya, seperti kesulitan menulis huruf n, di mana ditulis dengan ukuran yang kecil dan seperti v terbalik.
11. Murid mengalami gangguan memori visual dan audiitori, sehingga menyebabkan terjadinya kesulitan belajar menulis karena anak tidak mampu mengingat apa yang akan ditulis atau apa yang diucapkan guru.
12. Murid mengalami gangguan *cross* modalitas atau kemampuan mentransfer dan mengorganisasikan fungsi visual ke motorik, seperti ukuran huruf yang tidak konsisten ada yang besar dan kecil.
13. **Upaya Mengatasi Kesulitan Menulis Permulaan Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II**

Berdasarkan jenis kesulitan dan penyebab kesulitan murid dalam menulis permulaan, maka upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi kesulitan menulis permulaan tersebut sebagai berikut:

* 1. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan menulis permulaan murid MC adalah sebagai berikut:

Murid tunagrahita ringan MC sudah dapat memegang pensil meskipun pada awalnya harus dibantu oleh guru agar dapat terjepit dengan baik pada ruas jarinya (meskipun kadang kurang konsisten), secara umum sudah dapat menulis huruf a sampai z meskipun masih terdapat kesulitan dalam menulis huruf tertentu seperti a, f, g, h, r, s, u, dan v, kesulitan dalam mengontrol ukuran huruf, konsistensi pada satu garis lurus, dan penggunaan spasi antar huruf atau kata, dan posisi duduk serta posisi kertas atau buku ketika menulis belum tepat. Jadi kebutuhan belajar yang diberikan guru di sekolah adalah sebagai berikut:

* + 1. Diberikan latihan posisi duduk dengan kursi yang nyaman dan meja yang cukup berat agar tidak mudah goyang. Kedua tangan anak diletakkan di atas meja, tangan yang satu untuk menulis dan tangan yang lain untuk memegang kertas bagian atas.
    2. Diberikan latihan dan bimbingan yang intensif dalam memegang pensil yang benar, ibu jari dan telunjuk di atas pensil, sedangkan jari tengah berada di bawah pensil, dan pensil dipegang agak sedikit di atas bagian yang diraut. Bagi anak yang belum dapat memegang pensil dengan benar, bagian pensil yang harus dipegang dapat dibatasi dengan selotip.
    3. Disediakan papan tulis dan kapur (spidol), dan pada papan tulis tersebut anak diberi kebebasan untuk menggambar garis, lingkaran, bentuk-bentuk geometri, angka dan sebagainya. Selain itu, sebelum menulis murid diminta untuk menggerak-gerakkan jari-jemarinya dan meremas-remas kertas yang sudah tidak dipakai hingga membentuk bola. Aktivitas tersebut berguna untuk mematangkan motorik kasar, motorik halus, dan koordinasi mata-tangan yang merupakan keterampilan prasyarat dalam belajar menulis.
    4. Diberikan latihan dalam bentuk membuat dua jenis huruf, huruf yang utuh dan huruf yang terbuat dari titik-titik. Selanjutnya, anak diminta untuk menghubungkan titik-titik tersebut mejadi huruf yang utuh. Hal ini dilakukan untuk mengurangi gangguan persepsi visualnya bagi murid yang kesulitan membedakan bentuk-bentuk huruf tertentu. Selain itu, murid hendaknya di ajar menulis dengan huruf-huruf yang lebih mudah, kemudian meningkat ke yang lebih sulit, dan baru kemudian gabungan dari keduanya.
    5. Diberikan latihan dan bantuan pada saat menulis dengan mengucapkan petunjuk, seperti “naik”, “turun”, “belok”, dan “stop”.
    6. Setelah murid mampu menulis huruf-huruf, latihan ditingkatkan dengan menulis kata-kata dan selanjutnya kalimat. Penempatan huruf, ukuran, dan kemiringan hendaknya juga memperoleh perhatian.

Upaya yang dilakukan orang tua di rumah untuk membantu mengatasi kesulitan menulis permulaan yang dialami murid tunagrahita ringan MC berdasarkan hasil wawancara adalah dengan mengajari memegang pensil dengan benar dan mengajari dengan langsung menuntun tangannya cara menulis huruf-huruf dari a sampai z meskipun dengan intensitas pengajaran yang rendah (terkadang hanya dua kali dalam seminggu) dengan alasan kesibukan orang tua dan banyaknya pekerjaan yang lain.

* 1. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan menulis permulaan murid HS adalah sebagai berikut:

Murid tunagrahita ringan HS sudah dapat mengatur posisi duduknya dengan benar pada saat menulis, sudah dapat memegang pensil meskipun pada awalnya harus dibantu oleh guru agar dapat dijepit dengan baik pada ruas jarinya, secara umum sudah dapat menulis huruf a sampai z meskipun masih terdapat kesulitan dalam menulis huruf tertentu seperti a, f, k, r, x, dan z, kesulitan dalam mengontrol ukuran huruf, konsistensi pada satu garis lurus, dan penggunaan spasi antar huruf atau kata. Jadi kebutuhan belajarnya yang diberikan guru adalah sebagai berikut:

* + 1. Diberikan latihan dan bimbingan yang intensif dalam memegang pensil yang benar, ibu jari dan telunjuk di atas pensil, sedangkan jari tengah berada di bawah pensil, dan pensil dipegang agak sedikit di atas bagian yang diraut. Bagi anak yang belum dapat memegang pensil dengan benar, bagian pensil yang harus dipegang dapat dibatasi dengan selotip.
    2. Disediakan papan tulis dan kapur (spidol), dan pada papan tulis tersebut anak diberi kebebasan untuk menggambar garis, lingkaran, bentuk-bentuk geometri, angka dan sebagainya. Selain itu, sebelum menulis murid diminta untuk menggerak-gerakkan jari-jemarinya dan meremas-remas kertas yang sudah tidak dipakai hingga membentuk bola. Aktivitas tersebut berguna untuk mematangkan motorik kasar, motorik halus, dan koordinasi mata-tangan yang merupakan keterampilan prasyarat dalam belajar menulis.
    3. Diberikan latihan dalam bentuk membuat dua jenis huruf, huruf yang utuh dan huruf yang terbuat dari titik-titik. Selanjutnya, anak diminta untuk menghubungkan titik-titik tersebut mejadi huruf yang utuh. Hal ini dilakukan untuk mengurangi gangguan persepsi visualnya bagi murid yang kesulitan membedakan bentuk-bentuk huruf tertentu. Selain itu, murid hendaknya di ajar menulis dengan huruf-huruf yang lebih mudah, kemudian meningkat ke yang lebih sulit, dan baru kemudian gabungan dari keduanya.
    4. Diberikan latihan dan bantuan pada saat menulis dengan mengucapkan petunjuk, seperti “naik”, “turun”, “belok”, dan “stop”.
    5. Setelah murid mampu menulis huruf-huruf, latihan ditingkatkan dengan menulis kata-kata dan selanjutnya kalimat. Penempatan huruf, ukuran, dan kemiringan hendaknya juga memperoleh perhatian.

Upaya yang dilakukan orang tua HS di rumah untuk membantu mengatasi kesulitan menulis permulaan yang dialami anaknya berdasarkan hasil wawancara adalah dengan mengajari memegang pensil dengan benar, mengajari dengan langsung menuntun tangannya cara menulis huruf-huruf dari a sampai z dan terkadang memberikan latihan menulis beberapa kata. Upaya yang dilakukan orang tua HS terbilang baik karena intensitas pengajaran yang diberikan cukup sering, karena hampir setiap malam mengajari anaknya.

* 1. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan menulis permulaan murid MR adalah sebagai berikut:

Murid tunagrahita ringan MR sudah dapat mengatur posisi duduknya dengan benar pada saat menulis, sudah dapat memegang pensil meskipun pada awalnya harus dibantu oleh guru agar dapat terjepit dengan baik pada ruas jarinya, secara umum sudah dapat menulis huruf a sampai z meskipun masih terdapat kesulitan dalam menulis huruf tertentu seperti a, d, n, o, u, dan z, kesulitan dalam mengontrol ukuran huruf, konsistensi pada satu garis lurus, dan penggunaan spasi antar huruf atau kata. Jadi kebutuhan belajarnya yang diberikan guru di sekolah adalah sebagai berikut:

* + 1. Diberikan latihan dan bimbingan yang intensif dalam memegang pensil yang benar, ibu jari dan telunjuk di atas pensil, sedangkan jari tengah berada di bawah pensil, dan pensil dipegang agak sedikit di atas bagian yang diraut. Bagi anak yang belum dapat memegang pensil dengan benar, bagian pensil yang harus dipegang dapat dibatasi dengan selotip.
    2. Disediakan papan tulis dan kapur (spidol), dan pada papan tulis tersebut anak diberi kebebasan untuk menggambar garis, lingkaran, bentuk-bentuk geometri, angka dan sebagainya. Selain itu, sebelum menulis murid diminta untuk menggerak-gerakkan jari-jemarinya dan meremas-remas kertas yang sudah tidak dipakai hingga membentuk bola. Aktivitas tersebut berguna untuk mematangkan motorik kasar, motorik halus, dan koordinasi mata-tangan yang merupakan keterampilan prasyarat dalam belajar menulis.
    3. Diberikan latihan dalam bentuk membuat dua jenis huruf, huruf yang utuh dan huruf yang terbuat dari titik-titik. Selanjutnya, anak diminta untuk menghubungkan titik-titik tersebut mejadi huruf yang utuh. Hal ini dilakukan untuk mengurangi gangguan persepsi visualnya bagi murid yang kesulitan membedakan bentuk-bentuk huruf tertentu. Selain itu, murid hendaknya di ajar menulis dengan huruf-huruf yang lebih mudah, kemudian meningkat ke yang lebih sulit, dan baru kemudian gabungan dari keduanya.
    4. Diberikan latihan dan bantuan pada saat menulis dengan mengucapkan petunjuk, seperti “naik”, “turun”, “belok”, dan “stop”.
    5. Setelah murid mampu menulis huruf-huruf, latihan ditingkatkan dengan menulis kata-kata dan selanjutnya kalimat. Penempatan huruf, ukuran, dan kemiringan hendaknya juga memperoleh perhatian.

Upaya yang dilakukan orang tua MR di rumah untuk membantu mengatasi kesulitan menulis permulaan yang dialami anaknya berdasarkan hasil wawancara adalah dengan mengajari memegang pensil dengan benar, mengajari dengan langsung menuntun tangannya cara menulis huruf-huruf dari a sampai z juga memberikan latihan menulis beberapa kata. Melatih kemampuan mengejanya dengan menyebutkan beberapa huruf kemudian anaknya diminta menulis di kertas. Upaya yang dilakukan orang tua MR cukup bagus karena intensitas pengajaran yang diberikan cukup sering, selain itu pengajaran yang diberikan di rumah didasarkan pada analisanya terkait dengan kelemahan atau kesulitan-kesulitan yang anaknya dalam menulis permulaan.

1. **Pembahasan**

Dari analisis data yang dilakukan terhadap hasil assesmen kesulitan menulis permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II dan identifikasi jenis kesulitan menulis murid serta penyebabnya, maka dapat diakumulasi bahwa pada umumnya murid mengalami kesulitan dalam menulis tangan dalam bentuk kesulitan memegang pensil dengan benar dan konsisten secara mandiri, kesulitan menulis bentuk-bentuk huruf tertentu dan kesulitan menulis nama sendiri tanpa bantuan guru, kesulitan menulis pada satu garis lurus, dan kesulitan mengontrol ukuran huruf dan penggunaan spasi.

Hal tersebut dikarenakan kurang intensifnya pemberian materi atau latihan posisi duduk, posisi kertas, latihan bentuk huruf yang konsisten, ukuran, spasi antar kata, dan ketepatan pada garis. Oleh karena itu, diharapkan dalam pembelajaran menulis permulaan guru harus lebih berimbang dan sistematis dalam memahamkan cara, materi dasar dan memberikan contoh-contoh menulis permulaan yang meliputi cara duduk, cara memposisikan kertas ketika menulis, cara memegang pensil dengan tepat, latihan menjiplak huruf, penggunaan titik-titik dalam pembelajaran menulis huruf, mendahulukan huruf yang mudah kemudian ke yang sulit, bantuan verbal, dan peningkatan latihan secara intensif dalam menulis kata dan kalimat sederhana.

Kesulitan menulis permulaan yang dialami murid tunagrahita ringan kelas dasar II dan faktor penyebabnya menguatkan pandangan yang dikemukakan Hornsby (Abdurrahman, 2003: 228) bahwa “kesulitan belajar menulis juga sering terkait dengan cara anak memegang pensil”, dan relevan pula dengan teori yang dikemukakan Lerner (Abdurrahman, 2003: 227) bahwa ada beberapa faktor penyebab yang menjadikan anak kesulitan dalam menulis, yaitu: “(1) motorik, (2) perilaku, (3) persepsi, (4) memori, (5) kemampuan melaksanakan *cross modalitas*, (6) penggunaan tangan yang dominan, dan (7) kemampuan memahami instruksi”.

Bagi anak tunagrahita ringan yang perkembangan motoriknya belum matang atau mengalami gangguan, akan mengalami kesulitan dalam menulis, tulisannya tidak jelas, terputus-putus, atau tidak mengikuti garis. Oleh karena itu, dalam pembelajaran menulis permulaan hendaknya guru banyak memberikan latihan dalam bentuk menyediakan papan tulis dan kapur (spidol), dan pada papan tulis tersebut anak diberi kebebasan untuk menggambar garis, lingkaran, bentuk-bentuk geometri, angka dan sebagainya. Hal ini relevan dengan yang dikemukakan Abdurrahman (2003: 240) mengenai penggunaan bahan-bahan untuk latihan gerakan menulis. Selain itu, sebelum menulis murid diminta untuk menggerak-gerakkan jari-jemarinya dan meremas-remas kertas yang sudah tidak dipakai hingga membentuk bola. Aktivitas tersebut berguna untuk mematangkan motorik kasar, motorik halus, dan koordinasi mata-tangan yang merupakan keterampilan prasyarat dalam belajar menulis.

Murid tunagrahita yang mengalami kesulitan menulis yang disebabkan oleh terganggunya persepsi dapat menimbulkan kesulitan menulis. Gangguan persepsi visual menjadikan anak kesulitan membedakan bentuk-bentuk huruf yang hampir sama seperti *d* dengan *b*, *p* dengan *q*, *h* dengan *n*, atau *m* dengan *w*. Untuk memecahkan hal tersebut, maka guru hendaknya memberikan latihan dalam bentuk membuat dua jenis huruf, huruf yang utuh dan huruf yang terbuat dari titik-titik. Selanjutnya, anak diminta untuk menghubungkan titik-titik tersebut mejadi huruf yang utuh. Hal ini dilakukan untuk mengurangi gangguan persepsi visualnya bagi murid yang kesulitan membedakan bentuk-bentuk huruf tertentu. Selain itu, murid hendaknya di ajar menulis dengan huruf-huruf yang lebih mudah, kemudian meningkat ke yang lebih sulit, dan baru kemudian gabungan dari keduanya.

Murid tunagrahita ringan kelas dasar II yang mengalami kesulitan menulis permulaan karena disebabkan oleh gangguan memori visual dan audiitori, sehingga menyebabkan terjadinya kesulitan belajar menulis karena anak tidak mampu mengingat apa yang akan ditulis dan mengalami kesulitan menulis kata-kata yang baru saja diucapkan guru, maka hendaknya dalam pembelajaran menulis permulaan guru banyak memberikan latihan dan bantuan pada saat menulis dengan mengucapkan petunjuk, seperti “naik”, “turun”, “belok”, dan “stop”. Hal ini sebagaimana dikemukakan Abdurrahman (2003: 240) dalam menyebutkan ada 15 macam aktivitas secara bertahap yang dapat digunakan untuk membantu agar anak dapat menulis permulaan dengan baik, salah satunya adalah bantuan verbal.

Murid tunagrahita ringan kelas dasar II yang mengalami kesulitan menulis permulaan disebabkan oleh gangguan *cross* modalitas atau kemampuan mentransfer dan mengorganisasikan fungsi visual ke motorik, maka hendaknya dalam pembelajaran guru banyak memberikan latihan setelah murid mampu menulis huruf-huruf, latihan ditingkatkan dengan menulis kata-kata dan selanjutnya kalimat. Penempatan huruf, ukuran, dan kemiringan hendaknya juga memperoleh perhatian.

Murid tunagrahita ringan kelas dasar II yang mengalami kesulitan menulis permulaan disebabkan oleh karena murid belum dapat memegang pensil dengan benar dan konsisten secara mandiri, maka untuk membantu mengatasi hal tersebut guru hendaknya memberikan latihan dan bimbingan yang intensif dalam memegang pensil yang benar, ibu jari dan telunjuk di atas pensil, sedangkan jari tengah berada di bawah pensil, dan pensil dipegang agak sedikit di atas bagian yang diraut. Bagi anak yang belum dapat memegang pensil dengan benar, bagian pensil yang harus dipegang dapat dibatasi dengan selotip. Hal tersebut relevan dengan apa yang dikemukakan Abdurrahman (2003: 240) bahwa:

Ada 15 macam aktivitas secara bertahap yang dapat digunakan untuk membantu agar anak dapat menulis permulaan dengan baik, salah satunya adalah latihan berulang-ulang dalam memegang pensil, yang dimaksudkan untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam memegang pensil seperti: (1) sudut pensil terlalu besar, (2) sudut pensil terlalu kecil, (3) menggenggam pensil seperti mau meninju, dan (4) menyangkutkan pensil di tangan atau menyeret (Abdurrahman, 2003: 228).

Begitupun, bagi murid tunagrahita ringan yang mengalami kesulitan menulis permulaan karena mengalami kesulitan dalam menentukan posisi duduk yang tepat dalam menulis, dapat diatasi dengan memberikan latihan posisi duduk dengan kursi yang nyaman dan meja yang cukup berat agar tidak mudah goyang. Kedua tangan anak diletakkan di atas meja, tangan yang satu untuk menulis dan tangan yang lain untuk memegang kertas bagian atas.